



THE CONNECTIVITY OF HADITH AND MODERN SAINS: CASE STUDY ON HADITH ABOUT POMEGRANATE

DOI: 10.14421/livinghadis.2023.4612

Baiq Mira Nurfatihah dan Ahmad

Ubaidillah Ma'sum Al Anwari

King Fahd University of Petroleum and Minerals Arab Saudi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

mbaiq056@gmail.com | ahmadalanwari3@gmail.com

Tanggal masuk : 06 Juli 2023
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The Prophet through his hadiths taught goodness to his people, both in the realm of attitude, character, worship, and even greater things. In practice, Muslims only implement the prophet's commands to the extent of religious doctrine which considers the prophet to be ma'shum, but they forget the conceptual dimensions that actually support the truth of what the prophet conveyed. This article discusses the connectivity between the hadith of the Prophet SAW and sains through two fundamental questions; first, what is the methodological conceptual relationship between hadith and sains?, and second, to what extent is the truth of hadith seen from a scientific perspective? Both questions are analyzed using descriptive-analytical research methods which will then be compared to find the meeting point. The results found a very close relationship between hadith and sains, where both are built on methodology and are objective. The truth is not just a claim, but the truth is proven through data and facts.

Keywords: *Connectivity, Hadith, Modern Sains, Pomegranate, Conceptual-Methodological*

Abstrak

Nabi melalui hadis-hadisnya mengajarkan kebaikan kepada umatnya, baik dalam ranah sikap, karakter, ibadah, dan hal-hal yang lebih besar lagi. Umat Islam dalam praktiknya hanya mengamalkan perintah nabi sebatas doktrin keagamaan yang menganggap nabi adalah ma'shum, tetapi mereka melupakan dimensi konseptual yang sebenarnya mendukung kebenaran dari apa yang disampaikan oleh nabi. Artikel ini membahas konektifitas antara hadis Nabi saw dan sains melalui dua pertanyaan mendasar; pertama, bagaimana hubungan konseptual metodologis antara hadis dan sains?, dan kedua, sejauh mana kebenaran hadis dilihat dari sudut pandang sains?. Keduanya pertanyaan dianalisis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis yang kemudian akan dibandingkan untuk mencari titik pertemuannya. Hasilnya ditemukan hubungan yang sangat dekat antara hadis dan sains, di mana keduanya dibangun di atas metodologi dan bersifat objektif. Kebenarannya tidak hanya klaim, tetapi kebenarannya dibuktikan melalui data dan fakta.

Kata Kunci: *Koktivitas, Hadis, Sains Modern, Delima, Konseptual-Methodologis.*

A. Pendahuluan

Selain berisi ajaran-ajaran penting yang memuat petunjuk untuk senantiasa berbuat baik dan hukum yang harus ditaati, Islam sejatinya mengajarkan umatnya untuk senantiasa berfikir secara kritis dan objektif. Narasi “pasti ada hikmahnya” sebetulnya secara tidak langsung merujuk pada alasan objektif dari suatu perkara. Hal ini lah yang seringkali luput dari pandangan para akedemisi dan masyarakat Muslim dalam melihat esensi dan alasan dibalik ajaran Islam. Dalam konteks hadis misalnya, pengimanan dan pengamalan atas sebuah hadis kebanyakan hanya sebatas pada keyakinan atas kebenaran yang disampaikan oleh nabi, sehingga harus diamalkan.

Atas dasar tersebut, pengamalan sebuah hadis secara tidak langsung hanya sebatas doktrin keagamaan yang menganggap nabi pasti benar, sehingga mengimani dan mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh nabi merupakan sebuah kewajiban. Padahal, Islam melalui hadis (dan al-Qur’an) sejatinya didasarkan pada objetifitas yang kuat, sehingga umat Islam dituntut untuk mengetahui realitas kebenaran tersebut berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berbasis doktrin. Hal ini tidak berarti menolak eksistensi nabi sebagai manusia yang *ma’shum*, melainkan usaha yang harus ditunjukkan umat Islam dalam membuktikan kebenaran ajaran Islam melalui kacamata *sains*. Melalui pembuktian ini, maka keimanan seseorang akan menjadi lebih kuat.

Pembuktian yang dilakukan atas dasar metodologi ilmu sains akan membuka fakta ilmiah yang terkandung di dalam hadis nabi, karena hadis dan juga al-Qur’an berkaitan erat dengan disiplin keilmuan lainnya. (Sulaiman, 2020, p. 97) Sehingga keduanya tidak hanya membicarakan tentang hukum, tetapi juga berbicara hal-hal lain yang membutuhkan pembuktian secara ilmiah (terlebih setelah adanya dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains). Padahal, hakikat dari semua ilmu memiliki kesamaan sumber, yaitu bersumber dari Allah Swt. Di sisi lain, Allah banyak menyinggung fenomena-fenomena sains di dalam al-Qur’an, dan hadis-hadis Nabi saw banyak berisi fakta ilmiah.

Dilihat dari banyaknya penelitian tentang relativitas antara hadis dan sains, maka penulis berasumsi bahwasanya umat Islam telah memiliki kesadaran yang besar terhadap hubungan tersebut. Penelitian-penelitian yang ada akan membuka fikiran masyarakat luas atas kebenaran al-Qur’an dan hadis. Misalnya saja penelitian tentang khasiat air zam-zam, di mana khasiat dari air tersebut didasarkan pada niat dan tujuan orang yang meminumnya sebagaimana riwayat Ibn Majah nomor 3053. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwasanya kandungan sodium, kalsium,

potasium dan magnesium dari air zam-zam cukup tinggi, sehingga air ini bisa digunakan sebagai obat kanker, kelenjar gondok, hipertensi, kolesterol, dan beberapa penyakit lainnya. (Mahmud & Arafah, 2020)

Siti Zaleha Ibrahim (Ibrahim et al., 2022) melalui penelitiannya menyebutkan beberapa buah yang memiliki nilai manfaat yang besar, seperti buah tin, zaitun, anggur, dan kurma. Selain karena nilai manfaat yang terkandung di dalamnya, buah-buahan ini juga disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadis. Erfan Soebahar (Soebahar et al., 2015) juga menyebutkan di antara manfaat buah kurma dan zaitun, di mana kandungan asam silsilat yang ada pada buah kurma bisa berguna untuk melancarkan darah, anti inflamasi, dan menghilangkan rasa nyeri. Sedangkan tekoferol yang terkandung di dalam zaitun berfungsi sebagai anti oksidan, sehingga bisa mencegah munculnya radikan bebas dan kerusakan pada DNA.

Artikel ini mencoba menyuguhkan data tentang konektifitas atau hubungan antara hadis dan sains yang didukung dengan beberapa fakta dan penelitian ilmiah. Hal ini akan dikonsepsikan melalui dasar-dasar hadis dan dasar-dasar sains sebagai pijakan metodologis kajian. Dengan demikian, asumsi bahwa hadis dan sains memiliki hubungan yang kuat bisa dibuktikan secara konkret melalui data penelitian yang objektif. Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua pertanyaan mendasar; *pertama*, bagaimana hubungan konseptual metodologis antara hadis dan sains?, dan *kedua*, sejauh mana kebenaran hadis dilihat dari sudut pandang sains?. Pertanyaan ini akan dianalisis melalui metode deskriptif-analitif yang disandingkan dengan teori komparasi.

Secara teknis, penulis melakukan telaah pada buku, jurnal, dan rujukan dalam bentuk lainnya yang menjelaskan tentang kaidah dasar hadis dan juga sains. Hal ini penting sebagai pijakan awal kajian sebelum lebih jauh pada ranah analisis. Dari data yang ada, penulis kemudian membandingkan satu sama lain, sehingga akan terlihat kesamaan dan perbedaan antara hadis dan sains. Jika sudah diketahui letak persamaan dan perbedaannya, maka penulis bisa merumuskan hasil dari kajian singkat ini. Agar lebih sederhana, namun tidak kehilangan esensinya, penulis menggunakan hadis tentang buah delima sebagai sampel pengujian konsep metodologis yang penulis gunakan sebagai subjek di dalam penelitian ini.

Penulis berharap penelitian ini bisa mengisi kekosongan informasi yang dibutuhkan masyarakat luas. Selain itu, penulis berharap agar para pengkaji sains tidak hanya terbatas pada shahih atau tidaknya hadis, tetapi harus mampu menyelami makna yang lebih dalam lagi. Hal ini dilakukan

sebagai upaya untuk menemukan rasionalitas kebenaran teks hadis, karena Nabi Muhammad saw diutus untuk memberikan pemahaman yang benar yang berbasis pada data dan fakta.

B. Konfigurasi Kajian Hadis dan Sains

Gambaran umum terkait hadis tentang Delima dengan berbagai element yang ada di dalamnya secara aplikatif sangat diperlukan dalam penelitian hadis. Namun yang tidak kalah penting adalah informasi atas logika dasar dan urgensi-urgensi di dalam setiap hal terkecil dari hadis. Selain itu, hadis yang berkaitan dengan fakta sains harus dianalisis secara sains juga, karena kurang tepat ketika permasalahan sains dijelaskan oleh orang-orang yang tidak menjadi bagian dari keilmuan tersebut. Misalnya saja guru agama yang berbicara tentang biologi, maka informasi yang disampaikan kurang kuat. Oleh karenanya, kontekstualisasi hadis sains harus didasarkan pada logika dasar dan kaidah-kaidah sains secara benar.

Sudah umum dipahami bahwasanya hadis dianggap sebagai produk sejarah yang otoritatif, di mana banyak ulama' menyandarkan setiap pandangan dan ijtihadnya terhadap hadis-hadis nabi. Dalam hal ini, hadis tersusun atas sanad dan matan, yang mana keduanya ibarat seperti dua sisi mata uang yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dalam pandangan Sayyid Alawi al-Maliki, Sanad dimaknai sebagai jalan yang menghubungkan pada matan hadis. Sedangkan matan adalah sesuatu yang ada di ujung sanad dari perkataan nabi. (al-Maliki, 2002) Secara lebih sederhana, sanad adalah rangkaian dari para pembawa berita, sedangkan matan adalah isi berita atau informasi itu sendiri.

Sebelum sampai pada pemaknaan teks, seorang pengkaji harus melakukan verifikasi kebenaran hadis. Hal ini bisa dilakukan dengan merujuk pada kaidah kesahihan hadis yang sudah dirumuskan oleh ulama' mutaqqaddimin. Di antara kaidah tersebut adalah; *ittishal al-sanad*, 'adalah al-rawi, *dhabt al-rawi*, 'adam al-syudzudz dan 'adam al-illah. (al-Shalih, 1988, p. 145) Kelima kaidah dasar (mayor) ini nantinya akan menentukan kualitas suatu hadis, tetapi tidak jarang ulama' berbeda pendapat terhadap satu hadis yang sama dengan ulama' lainnya. Hal ini tidak terlepas dari kaidah turunannya, pengalaman, dan kedalaman dari masing-masing ulama dalam membaca sebuah hadis.

Selain itu, kelima kaidah tersebut memberikan gambaran besar bagi para pengakaji dan penagamat hadis. Rasionalitas dan objektivitas hadis sangat tergambar dari kaidah-kaidah yang disusun oleh para ulama'. Misalnya saja kaidah yang pertama, *ittishal al-sanad* (ketersambungan sanad). Menurut al-Bukhari, sanad bisa dikatakan bersambung apabila di

antara dua periwayat benar-benar bertemu dan mentransmisikan hadis di saat yang sama. (Rifa'i, 2020) Seseorang tidak bisa dikatakan bertemu apabila tidak dibuktikan secara fisik. Di luar itu, seorang pengkaji bisa melakukan analisis tahun lahir dan tahun wafat dengan bantuan metode musyajar. Metode ini berfungsi untuk melakukan pelacakan nasab dari bawah ke atas, yang membutuhkan ketelitian yang besar.

Jika sebuah hadis bisa dipastikan kebenarannya, maka pengkaji hadis selanjutnya bisa memahami makna dan kandungan dari sebuah hadis menggunakan beberapa teori yang relevan. Di antara teori tersebut adalah *ma'anil hadits* dan hermeneutika, dua teori yang seringkali digunakan untuk mencari signifikansi dari sebuah hadis nabi saw. Bedanya, *ma'anil hadits* bisa digunakan sebagai basis metodologi dalam memahami dan menafsirkan teks hadis, tetapi hermeneutika adalah metodologi dalam memahami dan mengkritik pemaknaan tokoh yang menafsirkan sebuah teks. Selain itu, permasalahan hermeneutika adalah tidak diterimanya oleh semua kalangan, karena dianggap tidak bersumber dari tradisi keilmuan Islam, melainkan berasal dari Barat.

Walaupun demikian, teori hermeneutika ini banyak diadopsi dengan beberapa penyesuaian untuk digunakan sebagai alat memahami dari isi sebuah teks (al-Qur'an dan hadis). Terbukti dengan banyaknya buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berbicara tentang hadis, di dalamnya terdapat hermeneutika sebagai metode analisisnya. Karena pada dasarnya, elemen yang ada di dalam hermeneutik sama seperti yang ada di dalam metodologi yang dibangun ulama' Islam, hanya saja berbeda istilah dan penyebutan. Tetapi perbedaan ini tetap akan memberikan dampak atau implikasi tertentu, sehingga banyak orang yang memilih untuk tidak menggunakan hermeneutik atau bahkan mengharamkan teori tersebut.

Lebih lanjut, konfigurasi atau penggambaran (KBBI Online, 2023) dari kajian hadis bisa dilihat melalui dua hal yang telah penulis singgung di awal. Kajian sanad berfungsi untuk melihat kebenaran para penyampai sebuah informasi. Sedangkan kajian matan berfungsi untuk melihat makna-makna yang relevan dari sabda nabi, di mana hal ini akan menentukan kebenaran dari sebuah informasi. Pada tahap awal, seorang peneliti akan melakukan kajian mendalam terkait para pembawa pesan melalui takhrij dan *i'tibar al-sanad*. Hal ini dilakukan sebagai upaya memotret beberapa jalur periwayatan. Karena periwayatan hadis bisa dilakukan melalui lafadz dan makna, maka diferensiasi yang muncul akan beragam, namun masih dalam satu makna yang sama.

Hal ini sangat penting untuk dilakukan, guna memvalidasi kebenaran dan status dari sebuah hadis, apakah hadis tersebut shahih, hasan, atau dha'if. Oleh karenanya, ulama' hadis memberikan standar periwayatan hadis agar memenuhi lima syarat autentisitas hadis. Kelima syarat tersebut adalah ketersambungan sanad, keadilan periwayat, kekuatan hafalan periwayat, tidak adanya syadz dan 'illat. Kaidah ini cukup penting, mengingat banyaknya upaya pemalsuan hadis yang dilakukan oleh generasi terdahulu. Ibn Sirin mengatakan bahwasanya dahulu orang-orang tidak pernah menanyakan *isnad*, tetapi setelah adanya fitnah, kemudian orang-orang baru bertanya tentang *rijal* (periwayat atau sumber dari orang yang menyampaikan).

Ketika *rijal* dari hadis yang disampaikan oleh seseorang tersebut diketahui dari *ahli bid'ah*, maka hadis tersebut tidak diambil (diterima). Tetapi ketika hadis tersebut diketahui bersumber dari *ahl al-sunnah*, maka hadis tersebut akan diterima (diambil). (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014, p. 315) Hal ini menunjukkan pentingnya sanad, dan selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibn al-Mubarak bahwasanya sanad atau *isnad* adalah bagian dari agama. Ketika tidak ada sanad, maka seseorang akan berkata sesuka hatinya (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014, p. 316) yang hal ini akan merusak agama Islam sendiri.

Selain itu, Islam yang dikenal sebagai agama yang rasional dan objektif memberikan satu pandangan bahwasanya teks suci harus selaras dengan keilmuan modern. Hal ini juga diamini oleh Muhammad al-Ghazali yang mensyaratkan adanya kesesuaian hadis dengan sains modern. Jika sebuah hadis tidak selaras dengan temuan-temuan sains, maka kebenaran dari hadis tersebut perlu dicurigai. Dalam hal ini, adanya perkembangan zaman berimplikasi pada munculnya teknologi yang semakin canggih. Teknologi ini dimungkinkan untuk bisa menunjang kegiatan umat manusia, baik di ranah sosial maupun aktifitas saintis di laboratorium.

Sains tidak hanya berbicara tentang teknologi, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan pengujian yang dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Beberapa hal yang termasuk ke dalam kajian sains di antaranya berkaitan dengan *physical science* (ilmu fisik) dan *life sciences* (ilmu biologi). Selanjutnya, yang menjadi bagian dari *physical sciences* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorology, dan fisika. Sedangkan cakupan *life science* meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoology, sitologi, embriologi, mikrobiologi). (Widowati, 2008)

Sains seringkali disebut sebagai ilmu eksak, yaitu ilmu yang mempelajari hal-hal yang pasti. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan

melalui sudut pandang sains atau yang berhubungan dengan sains belum bisa dikatakan benar sebelum melewati kajian ilmiah. Sehingga, secara sederhana, sains adalah ilmu yang berbasis pada skeptisme dan menuntut untuk dilakukan pengkajian dan penelitian secara ilmiah. Asumsi yang tidak relevan dengan logika sains dan belum terbukti kebenarannya melalui pengujian ilmiah, maka hal ini belum bisa disebut sebagai sebuah kebenaran. Berbeda dengan sudut pandang agama yang seringkali berangkat dari sebuah kepercayaan, baik kepercayaan kepada Allah, Nabi saw, maupun para ulama'.

Hakikat sains pada dasarnya berangkat dari pemahaman yang mendasar mengenai karakteristik inti dari metode ilmiah dalam tujuannya memahami dan menjelaskan alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Hakikat sains terletak pada pendekatan yang dilakukan secara rasional, empiris, dan terstruktur. (National Research Council, 2000) Pendekatan secara rasional merujuk pada penggunaan logika dan pemikiran dalam mengembangkan teori dan model yang mana harus konsisten dengan data yang ditemukan dan harus dapat diuji. Sains juga bergantung pada pengamatan dan pengujian secara fisik yang dapat diamati. Dalam hal ini, sains harus berlandaskan pada bukti empiris yang dapat diperoleh melalui eksperimen dan observasi.

Hakikat sains yang terstruktur merujuk pada penggunaan metode ilmiah yang diorganisir dengan baik dan memiliki kerangka kerja atau metodologi yang jelas. Kestrukturan yang baik dalam sains adalah hal yang penting dalam menjaga ketertiban, keteraturan, dan konsistensi dalam proses penelitian dan pemahaman ilmiah. (National Research Council, 2012) Dengan demikian, objektifitas antara ajaran Islam yang ada di dalam hadis harus bisa dibuktikan secara objektif dan ilmiah oleh keilmuan yang berkaitan, sehingga kebenaran Muhammad sebagai nabi bisa dipercaya oleh semua kalangan. Karena hakikatnya, setiap hal yang muncul dari nabi tidak bersumber dari dirinya sendiri, tetapi dari petunjuk Allah Swt.

C. Tinjauan Delima dalam Dimensi Hadis dan Sains

Delima (*Punica granatum* L.) merupakan tanaman yang telah dipercaya sebagai obat alami sejak 1550 SM. Tanaman ini berasal dari Iran dan negara-negara di sekitarnya yang kemudian menyebar secara bertahap dikawasan Asia Tengah, Timur Tengah, dan beberapa kawasan Mediterania. Pada saat ini, tanaman Delima telah banyak dibudidayakan disebagian besar wilayah di dunia termasuk di Asia Selatan, Asia Tenggara, Amerika, Spanyol, Italia, dan beberapa negara lainnya.

(Shaygannia et al., 2015) Tanaman Delima telah banyak digunakan sebagai sumber pengobatan tradisional dan diyakini memiliki khasiat obat seperti aktivitas antiinflamasi dan antibakteri.

Dilihat dari sisi kajian hadis, hadis tentang Delima nampaknya tidak banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis klasik, khususnya di dalam *kutub al-tis'ah*. Tetapi di luar kutub al-tis'ah, ada beberapa riwayat yang penulis temukan selama penelusuran. Hadis tersebut ada di dalam kitab *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi dan kitab *al-Kamil fi al-Dhu'afaa'* karya al-Jurjani. Hal ini tidak serta merta menjadikan bahwasanya hadis ini adalah dha'if, karena kedha'ifan sebuah hadis tidak selalu diukur dari banyak sedikitnya riwayat. Untuk mampu memahami lebih dalam, di bawah ini penulis muat kajian atas hadis tentang Delima.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ حُنَيْمٍ أَبُو مَعْمَرٍ الْهَلَالِيُّ حَدَّثَنِي جَدَّتِي رَبِيعَةُ ابْنَةُ عِيَاضِ الْكِلَابِيِّ
قَالَتْ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ: كُلُوا الرُّمَانَ بِشَحْمِهِ فَإِنَّهُ دِبَاغُ الْمَعْدَةِ. (رواه أحمد:

(٢٢١٥٣

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Khutsaim Abu Ma'mar Al Hilali, telah bercerita kepadaku nenekku, Rib'iyah binti 'Iyadl Al Kilabiyah berkata, Aku mendengar 'Ali berkata, Makanlah delima dengan kulitnya karena ia membersihkan lambung. (CD. Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam)

Dilihat dari hadis yang telah penulis muat, bisa dilihat bahwasanya periwayat pertama sekaligus sumber hadis tersebut adalah Ali Ibn Abi Thalib, sahabat sekaligus menantu Nabi saw. Dalam kajian *jarh wa ta'dil*, ulama' sepakat bahwasanya semua sahabat dianggap adil. Terlebih Ali merupakan tokoh besar yang namanya banyak disebut di dalam berbagai *sirah*, sehingga kredibilitas Ali tidak diragukan lagi. Kemudian periwayat kedua adalah Rab'iyah Bint 'Iyadl, nenek dari Sa'id Ibn Khutsaim. Ia merupakan periwayat dari golongan Tabi'in yang menerima hadis tersebut langsung dari Ali Ibn Abi Thalib. Dalam hal ini, Ibn Hibbah dan al-'Ajli memberikan penilaian *tsiqqah* kepadanya. (CD. Ensiklopedi Hadis – Kitab 9 Imam)

Selanjutnya, periwayat ketiga adalah Sa'id Ibn Khutsaim Ibn Rasyd al-Hilal, dan *kun-yahnya* adalah Abu Ma'mar al-Kuufy. Dari sisi *thabaqah*, ia merupakan periwayat dari golongan *tabi' al-tabi'in* yang hidup di Kufah dan meninggal pada tahun 180 H. Menurut penilaian Ibn al-Junaid dan Ishaq Ibn Manshur dari Ibn Ma'in, Sa'id adalah orang yang *tsiqqah*. Sedangkan Abu Zur'ah, penilaian terhadap Sa'id adalah *la ba'sa bih* yang hampir sama dengan penilaian al-Nasa'i yang mengatakan bahwasanya

penilaian terhadap Sa'id adalah *laisa bihi ba'sa*. (al-'Asqalani, n.d.) Dari sini bisa disimpulkan bahwasanya hadis tentang memakan Delima dengan kulitnya adalah autentik.

Walaupun hadis ini hanya sampai pada sahabat (*mauquf*) dan tidak sampai pada nabi (*marfu'*), tetapi hal ini tidak merusak autentisitas dari hadis tersebut. Terlebih, makna dari hadis tersebut ketika ditinjau secara sains, memiliki kebenaran yang kuat, karena Delima dikenal sebagai buah spesial yang banyak mengandung vitamin dan senyawa yang bermanfaat untuk tubuh. Bagian buah dan kulit buah Delima secara tradisional dimanfaatkan dengan cara direbus untuk melawan parasit usus dan digunakan untuk mengobati penyakit disentri dan diare. Selain itu, buah dan bijinya bisa diolah dengan cara dihaluskan menjadi jus yang kemudian dimanfaatkan untuk mengobati penyakit tenggorokan, kandung empedu, jantung, menghentikan pendarahan hidung dan gusi, serta mengobati wasir. (Al-Said et al., 2009)

Bunga, daun, kulit di bagian pucuk dan akar muda tanaman Delima juga telah digunakan secara tradisional untuk pengobatan. (Poyrazoğlu et al., 2002) Rebusan bunga Delima digunakan untuk mengobati diare, keputihan. Rebusan bunga dengan kulit buah delima juga biasanya diminum untuk meredakan radang pankreas. (Lansky, et al., 1997) Kulit akar yang segar atau kering dimanfaatkan untuk menghilangkan parasit yang terdapat didalam usus. Pemanfaatan semua bagian tanaman Delima ini dikarenakan mengandung berbagai macam metabolit seperti gula, vitamin, asam organik, alkaloid, antosianin, asam lemak, flavonoid, dan tanin (Aviram et al., 2002; Gil et al., 2000)

Gula utama yang terkandung dalam buah Delima yaitu glukosa, fruktosa, sukrosa, dan maltosa. Pada dasarnya semua jenis gula memiliki peranan penting untuk tubuh sebagai sumber energi utama. Namun, jenis gula maltosa mengandung serat dan zat besi yang tinggi sehingga baik untuk pencernaan dan sistem imun. (CNN Indonesia, 2021) Selain itu terdapat kandungan vitamin, seperti vitamin C, B1, B2, dan beta-karoten. Bagi kesehatan manusia, vitamin C dibutuhkan untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh, membantu penyerapan zat besi dan sebagai antioksidan. (Carr & Maggini, 2017) Selain itu vitamin B1 dan B2 penting untuk metabolisme energi, lemak, obat dan steroid, serta penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. (Mielgo-Ayuso et al., 2018) Sedangkan beta-karoten yang merupakan prekursor vitamin A memiliki peran sebagai antioksidan untuk tubuh. (Hira et al., 2019)

Asam organik berupa asam malat, asam fumarat, asam suksinat, asam sitrat, dan asam tartarat merupakan asam organik yang terkandung

dalam tanaman Delima. Asam malat didalam tubuh bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan metabolisme energi. (Ferreira et al., 2019) Berbeda dengan asam malat, asam fumarat umumnya digunakan untuk mengobati penyakit psoriasis. (Emre, 2016) Asam suksinat juga memiliki peran yang sama dengan asam malat yaitu dalam metabolisme energi dan produksi ATP (Tretter et al., 2016). Dalam metabolisme tubuh asam sitrat memiliki peran dalam meningkatkan penyerapan mineral dan membantu mencegah pembentukan batu ginjal. (Doizi et al., 2018) Adapun asam tartarat dalam bentuk tartar emas, digunakan untuk terapi dalam mengobati penyakit Wilson. (Brewer, 2003)

Pada kulit buah Delima ditemukan jenis alkaloid berupa asam ellagic, asam galat, asam klorogenat, asam sinamat, hidroksi asam protocatechuic, asam hidroksi benzoat, asam caffeic, asam ferulic, asam coumaric, asam p-coumaric, dan asam o-coumaric, pelletierine, isopelletierine, methylpelletierine, pseudopelletierine, punicalagin, punicalin, phloridzin, quercetin, dan catchin. (Aviram et al., 2002; Gil et al., 2000) Jenis alkaloid yang terkandung didalam kulit buah delima ini memiliki manfaat sebagai antimutan, antivirus, antioksidan, perlindungan kulit terhadap sinar UV, (Elliott, 1999) mengendalikan gula darah dan meningkatkan kesehatan kardiovaskular, (Clifford, 2017) antiinflamasi dan melindungi sel-sel saraf, (Ahmadi et al., 2018) dan mendukung kesehatan ginjal. (Najafian et al., 2011)

Warna yang muncul pada buah delima disebabkan oleh senyawa antosianin yang terkandung di dalamnya. Jenis antosianin yang bertanggung jawab atas warna merah pada bagian tanaman Delima dan aman dikonsumsi oleh tubuh adalah pelargonidin (warna oranye dan merah), sianidin (warna merah dan merah tua), dan delphinidin (warna biru dan ungu). Ketiga jenis antosianin ini memiliki aktivitas antioksidan kuat untuk tubuh. (Schubert, et al., 1999) Adapun pada biji Delima terkandung minyak atau asam lemak yang memiliki fungsi kesehatan bagi tubuh. (Melgarejo & Artés, 2000) Asam lemak yang terkandung dalam biji Delima yaitu linolenat, asam linoleat, asam oleat, asam palmitat, asam stearat, asam palmitoleat, asam arakidonat, asam laurat, dan asam kaprilat Kandungan minyak yang terdapat didalam biji Delima ini diketahui memiliki efek penghambatan pada kanker kulit dan payudara. (Shaygannia et al., 2015)

Flavonoid dan tanin yang terkandung dalam Delima memiliki efek antiparasit dan aktivitas antioksidan yang kuat. (Schubert, et al., 1999) Selain itu, ditemukan jenis senyawa flavonoid yang spesifik dalam buah Delima Seperti luteolin, kaempferol, dan narigenin yang terdapat dalam

bentuk glikosida. (Aviram et al., 2002; Polagruto et al., 2003) Masing-masing jenis kandungan flavonoid tersebut memiliki fungsi yang berbeda bagi tubuh seperti, luteolin memiliki fungsi antiinflamasi, (He et al., 2014) kaempferol sebagai antioksidan yang melindungi sel-sel dari kerusakan oksidatif, (Imran et al., 2019) dan naringenin untuk meningkatkan profil lipid darah dan mendukung kesehatan jantung. (Alam et al., 2014) Kandungan tanin didalam Delima, khususnya ellagitannin juga merupakan polifenol paling melimpah yang berfungsi untuk menangkal radikal bebas. Jenis tanin seperti punicalagins dan ellagitannins yang diubah menjadi urolithin oleh bakteri didalam usus manusia juga akan memiliki aktivitas antioksidan untuk tubuh. (Schubert, et al., 1999)

D. Analisis Konektivitas Hadis dan Sains tentang Delima

Hadis dan Sains serta beberapa terminologi keilmuan lainnya sebenarnya tidak bisa saling dipisahkan, (Wahyuni, 2018, p. 2) karena semuanya saling terhubung. Banyak ulama' yang memiliki kemampuan terhadap keilmuan yang beragam, seperti Ibn Sina yang dikenal sebagai dokter, ilmuwan, dan filsuf sekaligus. Pemisahan ilmu pengetahuan justeru hanya akan menjadikan umat Islam menjadi terkotak-kotak, di mana orang-orang yang memiliki kemampuan dalam ilmu sains dianggap wajar ketika tidak mengetahui ilmu-ilmu agama. Begitu juga sebaliknya, orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan dalam bidang agama seringkali dimaklumi ketika tidak memahami sains. Hal ini sangat umum ditemukan di tengah masyarakat.

Jika demikian ini dianggap benar, lalu bagaimana seorang pemuka agama dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* atau hadis-hadis yang berisi tentang sains?. Pertanyaan yang sama, bagaimana seorang saintis membahas tentang penciptaan alam semesta ketika tidak memahami dasar-dasar ilmu agama?, karena sejatinya apa yang ada, berasal dari dzat yang terlebih dahulu ada. Dengan demikian, banyak bermunculan pandangan untuk saling mengintegrasikan berbagai *fann* keilmuan, seperti yang dilakukan oleh Amin Abdullah melalui gagasan integrasi-interkoneksi. (Abdullah, 2007)

Melalui paradigma berfikir tersebut akan memberikan penjelasan yang ilmiah dan sejalan dengan al-Qur'an dan hadis, karena keduanya tidak mungkin menyelisih kebenaran ilmiah dan akan mengantarkan pada *ma'rifatullah*. (Sulaiman, 2020, p. 101). Sejalan dengan hal ini, Muhammad al-Ghazali berpandangan bahwasanya diperlukan kerjasama di antara para *muhaddits, fuqaha'*, ahli tafsir, ahli kalam, dan lain sebagainya

untuk memunculkan pemaknaan yang bersifat komprehensif. Di dalam al-Qur'an pun terdapat ayat yang menjelaskan untuk bertanya kepada para ahli ketika seseorang tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi makna.

Pada aspek lain, Muhammad al-Ghazali juga mensyaratkan kesahihan hadis dengan al-Qur'an, logika sains modern, dan fakta sejarah. (Idris, 2016, p. 29) Upaya yang dilakukan oleh Muhammad al-Ghazali sebenarnya berangkat dari kebiasaan para pengkaji hadis yang berhenti pada shahih atau tidaknya hadis, dan tidak sampai pada dimensi rasionalitas, padahal Islam dibangun di atas logika dan rasionalitas yang kuat. Adanya al-Qur'an sebagai mu'jizat terbesar Nabi Muhammad juga menjadi bukti nyata bahwasanya Islam ingin mengajarkan umatnya untuk berfikir logis dan berdasar data, bukan hanya berdasar pada asumsi dan prasangka.

Jika sains sudah bisa dipastikan sebagai sebuah keilmuan yang mengedepankan objektivitas dan rasionalitas, maka hadis pun demikian. Bukti yang paling konkret adalah hadis riwayat Imam Muslim, yang mana Ibn Sirin mengatakan bahwa pada awalnya para ulama' tidak ada yang bertanya tentang sanad. Tetapi setelah terjadi fitnah, maka para ulama' kemudian mempertanyakan rijal (periwayat) dari berita (hadis) yang disampaikan. Ketika rijal tersebut diketahui dari ahl al-sunnah, maka hadis tersebut akan diambil. Akan tetapi ketika rijal dari hadis tersebut adalah ahl al-bid'ah, maka hadis tersebut tidak akan ditolak. (Muslim, 2014, p. 315) Ini adalah gambaran dari data dan fakta, dari siapa sebuah informasi tersebut.

Selain itu, Umar Ibn Khattab ketika berada di dalam sebuah wilayah yang terkena penyakit *tha'un*, ia memilih untuk tidak masuk ke wilayah tersebut. Kemudian ada beberapa sahabat yang menentang, karena Umar dianggap lari dari takdir. Kemudian datang Abdurrahman Ibn Auf seraya berkata jikalau Nabi saw pernah bersaba bahwasanya ketika seseorang mendengar sebuah wilayah terkena wabah penyakit, maka janganlah masuk ke wilayah tersebut. Sedangkan orang yang ada di dalam wilayah tersebut dilarang untuk keluar dari wilayahnya. (HR. Bukhari, No. 5288: CD. Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam)

Contoh di atas pun bisa ditinjau melalui keilmuan sains modern, sehingga bisa dipastikan adanya konektivitas antara sains dan hadis. Oleh karenanya, pengkajian terhadap kebenaran hadis dari sisi sains, sosial, ataupun lainnya di luar kaidah kesahihan hadis sangat penting dilakukan.

E. Simpulan

Hadis dan sains sebenarnya dua hal yang berbeda, tetapi dibangun di atas logika dasar yang sama, yaitu objektivitas. Keduanya mensyaratkan adanya data dan fakta, tidak sekedar asumsi. Jika data dan fakta di dalam hadis didasarkan pada persaksian sahabat yang mendengar hadis tersebut dari sumber penyandaran hadis (digantungkan pada jenis marfu', mauquf, dan maqthu'), sedangkan kebenaran sains dilakukan melalui uji lab. Salah satu contoh yang menjadi irisan dari hubungan keduanya adalah hadis Ali Ibn Abi Thalib tentang anjuran memakan buah Delima dengan kulitnya. Memakan Delima dengan kulitnya dikatakan mampu membersihkan lambung.

Analisis kandungan nutrisi buah delima menunjukkan bahwa berbagai macam metabolit seperti gula, vitamin, asam organik, alkaloid, antosianin, asam lemak, flavonoid, dan tanin. Integrasi antara perspektif hadis dan sains modern dalam menganalisis buah delima menunjukkan bahwa buah ini memiliki kandungan nutrisi yang bermanfaat dan berpotensi memberikan manfaat kesehatan yang signifikan. Studi hadis menggarisbawahi pandangan positif terhadap buah delima, sementara penelitian ilmiah menyediakan bukti empiris tentang manfaat kesehatannya. Dengan demikian, buah delima dapat menjadi bagian penting dari pola makan sehat dan gaya hidup yang dianjurkan dalam Islam, serta dalam konteks sains modern.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2007). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Ontologi)*. Suka Press.
- al-'Asqalani, I. H. (n.d.). *Tahdzib al-Tahdzib*. Dar al-Kitab al-Islamiy.
- al-Maliki, M. I. A. (2002). *Qawaid al-Asasiyyah fi Ilmi Mushthalah al-Hadits*.
- al-Shalih, S. (1988). *'Ulum al-Hadits Wa Mushthalahuh*. Dar al-'Ilm li al-Malain.
- Al-Said, F. A., Opara, L. U., & al-Yahyai, R. A. (2009). Physico-chemical and Textural Quality Attributes of Pomegranate Cultivars (*Punica Granatum L.*) Grown in the Sultanate of Oman. *Journal of Food Engineering*, 90(1).
- Aviram, M., Dornfeld L., Kaplan, M., Coleman R., Gaitini, D., Nitecki, S., Hofman A., Rosenblat, M., Volkova N., Presser D., Attias, J., Hayek T., & Fuhrman, B. (2002). Pomegranate juice flavonoids inhibit low-

density lipoprotein oxidation and cardiovascular diseases: Studies in atherosclerotic mice and in humans. *Drugs Under Experimental and Clinical Research*, 28(2-3).

Brewer, G. J. (2003). Tetrathiomolybdate Anticopper Therapy for Wilson's Disease Inhibits Angiogenesis, Fibrosis and Inflammation. *Journal of Cellular and Molecular Medicine*, 7(2). <https://doi.org/10.1111/j.1582-4934.2003.tb00198.x>

Carr, A. C., & Maggini, S. (2017). Vitamin C and Immune Function. *Nutrients*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/nu9111211>

CD. Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam

Elliott, J. G. (1999). Application of Antioxidant Vitamins in Foods and Beverages: Developing Nutraceuticals for the New Millenium. *Food Technology*, 53.

Emre, S. (2016). Review of the Use of Fumaric Acid Esters in Dermatology. *Journal of the Turkish Academy of Dermatology*. *Journal of the Turkish Academy of Dermatology*, 10(4).

Gil, M. I., Tomás-Barberán, F. A., Hess-Pierce, B., Holcroft, D. M., & Kader, A. A. (2000). Antioxidant Activity of Pomegranate Juice and its Relationship with Phenolic Composition and Processing. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 48(10). <https://doi.org/10.1021/jf000404a>

He, Y., Varadarajan, S., Muñoz-Planillo, R., Burberry, A., Nakamura, Y., & Núñez, G. (2014). 3,4-Methylenedioxy- β -nitrostyrene Inhibits NLRP3 Inflammasome Activation by Blocking Assembly of the Inflammasome. *Journal of Biological Chemistry*, 289(2). <https://doi.org/10.1074/jbc.M113.515080>

Ibrahim, S. Z., Yama, P., & Nasir, M. N. (2022). Manfaat Buah-buahan Terpilih dalam al-Qur'an dari Perspektif Hadis Nabi SAW dan Sains. *Hadith and Aqidah Research Institute*, 13(24).

Idris, Mhd. (2016). Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1).

Imran, M., Salehi, B., Sharifi-Rad, J., Gondal, T. A., Saeed, F., Imran, A., Shahbaz, M., Fokou, P. V. T., Arshad, M. U., Khan, H., Guerreiro, S.

- G., Martins, N., & Estevinho, L. M. (2019). Kaempferol: A Key Emphasis to Its Anticancer Potential. *Molecules*, 24(12).
- Mahmud, Moh., & Arafah, R. N. (2020). Air Zam-zam dalam Perspektif Hadis dan Sains (Upaya Mendamaikan Agama dan Sains). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2.
- Melgarejo, P., & Artés, F. (2000). Total Lipid Content and Fatty Acid Composition of Oilseed from Lesser Known Sweet Pomegranate Clones. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 80(10). [https://doi.org/10.1002/1097-0010\(200008\)80:10<1452::AID-JSFA665>3.0.CO;2-L](https://doi.org/10.1002/1097-0010(200008)80:10<1452::AID-JSFA665>3.0.CO;2-L) Authors:
- Muslim Ibn al-Hajjaj. (2014). *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil.
- National Research Council. (2000). *Inquiry and the National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*. National Academies Press.
- National Research Council. (2012). *A Framework for K-12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideals*. National Academies Press.
- Polagruto, J. A., Schramm, D. D., Wang-Polagruto, J. F., Lee, L., & Keen, C. L. (2003). Effects of Flavonoid-rich Beverages on Prostacyclin Synthesis in Humans and Human Aortic Endothelial Cells: Association with Ex Vivo Platelet Function. *Journal of Medicinal Food*, 6(4). <https://doi.org/10.1089/109662003772519840>
- Poyrazoğlu, E., Gökmen, V., & Artik, N. (2002). Organic acids and phenolic compounds in pomegranates (*Punica granatum* L.) grown in Turkey. *Journal of Food Composition and Analysis*, 15(5).
- Rifa'i, M. (2020). *Ilmu Hadis*. Direktorat KSKK Madrasah.
- Shaygannia, E., Bahmani, M., Zamanzad, B., & Rafieian-Kopaei, M. (2015). A Review Study on *Punica granatum* L. *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 21(3).
- Soebahar, Moh. E., Firmansyah, R. A., & Anwar, E. D. (2015). Mengungkap Rahasia Buah Kurma dan Zaitun dari Petunjuk Hadits dan Penjelasan Sains. *Jurnal Ulul Albab*, 16(2).
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15(1).

Wahyuni, F. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *Jurnal Qalamuna*, 10(2).

Widowati, A. (2008). *Diktat Pendidikan Sains*. Universitas Negeri Yogyakarta.